

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas Peran Tarekat Naqsyabandiyah di Kerajaan Langkat Sumatra Utara pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah telah hadir di Indonesia sejak dua setengah abad yang lampau. Dan pada masa itu, Tarekat Naqsyabandiyah telah mengalami perkembangan yang tiada terputus, baik secara geografis maupun dalam jumlah pengikut. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah yang sedemikian luas jangkauannya, dan diterimanya oleh orang-orang awam dari berbagai latar belakang, mau tidak mau telah menyebabkan timbulnya variasi lokal dalam pengamalan yang merupakan bagian dari Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya menyeru kepada lapisan sosial tertentu saja. Para pengikutnya ada di wilayah perkotaan sampai ke pedesaan, di kota-kota kecil serta juga di kota-kota besar, dan di antara semua kelompok profesi. Tarekat Naqsyabandiyah mulai berkembang pesat di Sumatera ketika di bawa oleh Syekh Abdul

Wahab Rokan yang mendirikan Kampung Babussalam di Langkat atas perizinan dari Sultan Langkat Tengku Musa.

2. Kerajaan Langkat merupakan salah satu kerajaan Melayu yang terdapat di pesisir Timur pulau Sumatera. Kerajaan Langkat bercorak Islam. Hal ini tercermin dari budaya masyarakatnya dan peninggalan-peninggalan seni arsitektur Islamnya seperti masjid, madrasah dan lainnya. Kerajaan Langkat resmi memiliki pusat kerajaan pada masa Sultan Tengku Musa. Kota Tanjung Pura sebagai pusat kerajaan Langkat. Tengku Musa menjadi Sultan Langkat dengan gelar Sultan Musa Al-Muazzamsyah antara tahun 1870 M – 1896 M. Ketika Tengku Musa menjadi Sultan Langkat, wilayah kekuasaannya cukup besar, di samping wilayah Kabupaten Langkat dan Kota Binjai hingga ke wilayah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dahulu dikenal dengan Langkat Tamiang. Disaat usia Sultan Tengku Musa telah dirasakan tua dan tidak mampu memimpin Kerajaan Langkat maka Kepemimpinan diserahkan kepada putranya, yaitu Tengku Abdul Azis Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Sultan Langkat antara tahun 1896-1926. Dimasa kepemimpinan Sultan Tengku Abdul Azis kerajaan Langkat mencapai puncak kejayaannya.
3. Kehadiran Syekh Abdul Wahab Rokan di Langkat lebih menambah semangat Sultan Tengku Musa dalam memimpin roda pemerintah

kerajaannya, bahkan Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan penasihat religius bagi Sultan Tengku Musa. Kondisi keagamaan masyarakat Langkat semakin berkembang pasca didirikannya Kampung Babussalam pada tahun 1883 M yang dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Tujuan utama didirikannya Kampung Babussalam adalah untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah. Keberadaan tarekat Naqsyabandiyah seperti magnet tersendiri bagi Kampung Babussalam. Kampung Babussalam telah berhasil menjadi pusat pengajaran dan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah yang tidak hanya terkenal di daerah Langkat, melainkan juga di daerah-daerah Melayu lainnya.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya skripsi ini, besar penulis kiranya merasa perlu untuk memberikan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten, agar bersama-sama mengkaji sejarah dan pemikiran tarekat di Banten. Karena Wilayah Banten masih kental dengan ajaran-ajaran tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah.

2. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Banten, agar selalu mendiskusikan dan menggali sejarah tarekat-tarekat di Indonesia, khususnya di Banten yang telah berperan dan berjasa dalam menyebarkan agama Islam melalui ajaran atau jalur tarekat.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) disarankan agar dapat mendiskusikan sejarah tarekat-tarekat di Banten dalam aspek yang lebih luas, yang telah berperan dan berjasa dalam hubungan politik dengan kerajaan Islam.